



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

FAO

si Pelompat Batu

Penulis : T. Sandi Situmorang
Ilustrator: Ferry Barryadi



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Fao si Pelompat Batu



Fao si Pelompat Batu

Penulis : Togi Sandi Situmorang

Ilustrator : Ferry Barryadi

Penyunting: Wena Wiraksih

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 1 SIT f	Situmorang, Togi Sandi Fao si Pelompat Batu/Togi Sandi Situmorang; Wena Wiraksih (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 vi; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-882-0 1. DONGENG - SUMATRA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



Sekapur Sirih

Kepulauan Nias berada di sebelah barat Pulau Sumatra. Daerah ini dikelilingi lautan yang sangat luas. Walau terpisah dari Pulau Sumatra, Nias termasuk bagian dari wilayah Sumatra Utara. Selain dikenal dengan pantai serta ombaknya yang indah, Nias juga terkenal dengan Fahombo Batu atau lompat batu.

Untuk menjadi seorang pelompat batu tidaklah mudah. Mereka sudah berlatih sejak kecil hingga bertahun-tahun. Itu pun tidak menjamin kelak mereka menjadi pelompat batu. Akan tetapi, anak laki-laki Nias tidak lantas menyerah. Mereka ingin melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seperti semangat Fao yang berada dalam cerita buku ini.

Binjai, Mei 2019

T. Sandi Situmorang

Ya'ahowu

Dengan luas wilayah 5.625 km², Pulau Nias merupakan pulau terbesar di antara jajaran pulau-pulau di pantai barat Sumatra. Lautannya berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Penduduk Pulau Nias berjumlah sekitar 1.900.000 jiwa. Sebagian besar dari mereka adalah suku Nias.



Paman mengajakku berlibur ke Teluk Dalam, Pulau Nias.
Sudah dua tahun paman mengajar di sana.



Tetangga paman punya anak lelaki. Dia bermain lompat tali di samping rumahnya. Seseekali ayahnya datang memberi semangat. Ayahnya mengangkat jempol bila dia berhasil melompati tali. Aku tersenyum geli. Bukankah lompat tali biasa dimainkan oleh anak perempuan?



Besoknya, anak itu bermain lompat tali lagi.

“Paman, kenapa dia selalu bermain lompat tali?”

Aku menatap Paman.

“Tanyalah sendiri padanya, Nando,” jawab Paman.

“Aku tidak mengenalnya.”

“Kau bisa mulai dengan mengajaknya berkenalan,” kata Paman.



Namanya Faomasi.

“Fao, kenapa kau selalu bermain lompat tali?” tanyaku.

“Aku sedang latihan,” jawab Fao.

“Latihan apa?” aku bertanya bingung.

“Besok, aku dan ayahku mau ke Bawomataluo.

Kau boleh ikut biar kau tahu aku latihan apa.”





Ya'ahowu

Ya'ahowu

“Nah, kita sudah sampai,” kata Paman Zega, ayah Fao.

“Tempat apa ini?” aku menatap anak tangga di hadapan kami.

“Tempat **atraksi** lompat batu,” sahut Fao.

“Kau tahu lompat batu, Nando?” Paman Zega menatapku.

Aku menggeleng.

“Lompat batu ini **tradisi** laki-laki Nias. Setiap desa dilindungi dengan pagar batu yang tinggi. Laki-laki harus bisa melompati batu itu supaya dia bisa melindungi desanya atau menyerang desa lawannya.”



Aku menatap batu di tengah lapangan. Batu itu setinggi pintu rumahku.

“Setinggi batu itu, Paman?” Paman Zega mengangguk.



”Laki-laki pelompat batu akan menjadi kebanggaan keluarganya,”
Fao menambahkan.

”Kok bisa?”

”Bisa melompati batu berarti ia sudah dewasa. Bisa menjalankan
tanggung jawab,” Paman Zega menjelaskan.

”Dan pemberani,” Fao tersenyum lebar.

Aku jadi tidak sabar ingin segera menyaksikan atraksi lompat batu.

Setelah pertunjukan **tari perang**, atraksi yang ditunggu-tunggu pun tiba. Enam lelaki bergantian melompati tumpukan batu. Penonton bersorak setiap mereka berhasil melakukannya.

“Wah, mereka hebat, ya?” kataku bersemangat.

Fao mengangguk. “Kelak aku yang berada di situ.”

Aku tertawa kencang.

“Kenapa tertawa?” Fao menatapku.

“Kau selalu bermain lompat tali. Mana bisa melompati batu setinggi itu.”

“Untuk latihan memang pakai tali atau bambu,” kata Fao.

Aku masih tertawa. Teringat Fao bermain lompat tali di samping rumahnya.





“Kau tahu kenapa Fao berlatih pakai tali karet?” tanya Paman Zega kepadaku.

Aku menggeleng.

“Bayangkan kalau Fao latihan pakai batu. Bila tidak bisa melewati batu, kakinya akan terluka.”

“Benar juga, ya?” aku mengangguk mengerti.

“Nanti aku latihan pakai batu kok,” ujar Fao bersemangat.





“Kapan kau jadi pelompat batu sungguhan?”

“Masih lama,” sahut Fao. “Kalau aku sudah besar nanti.”

“Wah, lama juga, ya?”

“Memang. Sekarang, ayo kita berfoto dengan pelompat batu,”
Fao mengajakku.

Dalam perjalanan pulang, aku tidak melihat pagar batu yang mengelilingi desa.

“Paman, di mana pagar batunya?” tanyaku.

“Yang paman sebut tadi terjadi pada zaman dulu. Tidak ada lagi pertengkaran antardesa di sini. Tujuan lompat batu sekarang untuk **melestarikan budaya** dan mendatangkan **wisatawan**,” jawab Paman Zega.



Begitu sampai di rumah, aku menemui Paman.

“Paman, ternyata Fao ingin menjadi pelompat batu. Itulah sebabnya dia sering bermain lompat tali.”

“Paman tahu, kok!”

“Kata Paman Zega, dia dulu juga pelompat batu.”



“Kakek Fao juga,” kata Paman.

Mataku terbelalak. “Apa semua laki-laki Nias pelompat batu, Paman?”

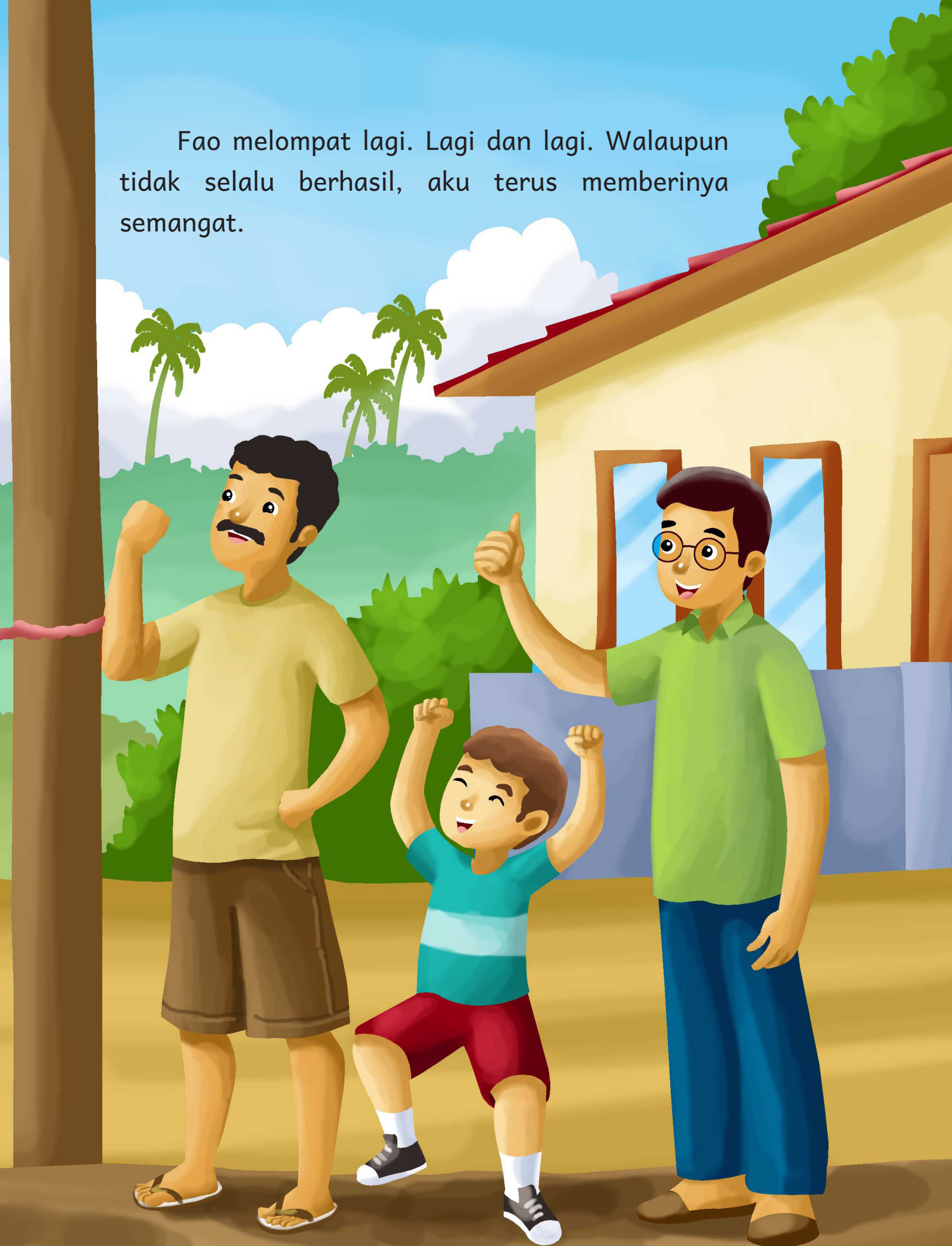
“Tentu saja tidak, Nando.”



Selama sisa liburan, aku menemani Fao berlatih. Paman Zega menambah tinggi tali. Fao tidak berhasil melompati tali itu.

Aku memberinya semangat, “Ayo, ayo! Kau pasti bisa.”
Fao tersenyum. Dia melompat ... dan berhasil!
Aku bertepuk tangan.

Fao melompat lagi. Lagi dan lagi. Walaupun tidak selalu berhasil, aku terus memberinya semangat.



Liburanku pun usai. Aku akan pulang ke Medan.

“Semoga cita-citamu berhasil. Kelak kau jadi pelompat batu yang hebat,” kataku kepada Fao.

“Terima kasih banyak, Nando.”

Kami pun berpelukan.



Catatan

- ya'ahuwo : salam khas masyarakat Nias. Mereka saling mengucapkan ya'ahuwo ketika bertemu
- tradisi : sesuatu yang telah dilakukan sejak lama hingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok
- atraksi : pertunjukan atau tontonan yang sangat menarik perhatian
- tari perang : bercerita tentang perang antardesa. Tarian ini berhubungan dengan Lompat Batu
- wisatawan : seseorang yang melakukan perjalanan dari rumahnya untuk bersenang-senang
- melestarikan : membiarkan tetap seperti semula
- budaya : suatu cara hidup yang diwariskan kepada keturunannya

Biodata



Penulis

T. Sandi Situmorang adalah seorang penulis cerita anak. Sekarang ia tinggal di Binjai, Sumatra Utara. Bukunya yang berjudul *Misteri Patung Sigale-gale*, pada tahun 2016, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam seri Pengenalan Budaya Nusantara. Ia bisa dihubungi melalui posel tosasi@yahoo.com.



Ilustrator

Ferry Barryadi adalah seorang ilustrator dan pemilik Magenta Studio. Ia membuat ilustrasi untuk buku anak. Ia telah bekerja sama dengan beberapa penerbit, di antaranya Mizan, Bumi Aksara, BIP, Elex Media, dan Kanisius. Ia bisa dihubungi melalui posel ferry.magentastudio@gmail.com.



Penyunting

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia merupakan alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Sejak tahun 2018, ia bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia dapat dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Nando berkunjung ke Teluk Dalam, Pulau Nias. Fao, anak tetangga pamannya selalu bermain lompat tali. Nando merasa geli. Lompat tali itu kan, permainan anak perempuan.

Bersama Fao dan Paman Zega, Nando menyaksikan atraksi lompat batu. Wuah, mereka hebat sekali bisa melompati batu setinggi itu.

Ternyata, setelah besar nanti, Fao ingin menjadi pelompat batu. Itu makanya dia sering bermain lompat tali.

Kalau mau jadi pelompat batu, kenapa Fao selalu bermain lompat tali?

Apa alasannya, ya?



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-882-0

